

Original Research Paper

Pendampingan Peningkatan Literasi Sains dan Pembentukan Karakter P5 di SMAN 2 Sukoharjo

Leo Agung Sutimin^{1*}, Bramastia², Djono³, Winarno⁴, Triyanto⁵, Hieronymus Purwanta⁵, Endrise Septina Rawanoko⁶, Deni Zein Tarsidi⁷ Andrea Salsalova⁷

¹⁻⁷ Pusat Studi Pengamalan Pancasila LPPM Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v8i2.11682>

Sitasi: Sutimin, L.A., Bramastia., Djono., Winarno., Triyanto., Purwanta, H., Rawanoko, E. S., Tarsidi, D. Z., & Salsalova, A. (2025). Pendampingan Peningkatan Literasi Sains dan Pembentukan Karakter P5 di SMAN 2 Sukoharjo. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8(2)

Article history

Received: 7 April 2025

Revised: 10 Juni 2025

Accepted: 15 Juni 2025

*Corresponding Author: Leo Agung Sutimin
, Pusat Studi Pengamalan
Pancasila LPPM Universitas
Sebelas Maret Surakarta,
Indonesia;
Email:
leoagung@staff.uns.ac.id

Abstract: Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMAN 2 Sukoharjo pada tanggal 19 Mei 2025 dengan fokus pada peningkatan literasi sains dan pembentukan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik. Latar belakang kegiatan ini adalah kebutuhan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari serta menanamkan nilai-nilai seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan tanggung jawab sosial. Tujuan program adalah memberikan pelatihan dan pendampingan melalui sesi interaktif yang melibatkan anggota OSIS sebagai peserta utama. Metode yang digunakan berupa workshop, demonstrasi, dan diskusi yang mengintegrasikan konsep sains dengan tema pembentukan karakter pelajar Pancasila. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa, kemampuan berpikir ilmiah yang lebih baik, dan pemahaman nilai-nilai Pancasila secara aplikatif. Peserta aktif menunjukkan rasa ingin tahu, kemampuan komunikasi, dan tanggung jawab. Kesimpulan dari program ini adalah keberhasilannya dalam mengembangkan aspek kognitif dan afektif siswa. Kontribusi pengabdian ini adalah memberdayakan para pemimpin muda untuk menjadi individu yang melek sains sekaligus menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan, sehingga menciptakan efek berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Keywords: Pengabdian Masyarakat, Literasi Sains, Pembentukan Karakter P5.

Pendahuluan

Dalam menghadapi era globalisasi, pendidikan tidak hanya dituntut mencetak individu yang cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki karakter kuat dan tangguh dalam menyikapi dinamika sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi (Syahidi et al., 2023). Pancasila sebagai dasar negara sekaligus ideologi bangsa Indonesia merupakan fondasi utama dalam membangun karakter generasi muda yang berintegritas, nasionalis, dan adaptif. Namun, dalam praktiknya, implementasi nilai-nilai Pancasila di kalangan pelajar sering kali bersifat normatif dan kurang

aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Wika Alzana et al., 2021). Hal ini diperparah oleh derasnya arus informasi digital dan revolusi industri yang tak jarang menggeser nilai-nilai luhur bangsa ke dalam pusaran pragmatisme dan individualisme. Maka dibutuhkan langkah strategis yang tidak hanya menanamkan nilai, tetapi juga memberdayakan pelajar sebagai agen perubahan yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif terhadap perubahan zaman. Pendidikan karakter memiliki cakupan yang luas, meliputi tiga dimensi utama: keterampilan, karakter, dan metakognisi. Menurut Deklarasi Jenewa dari Center for Curriculum Redesign (CCR), penguatan pendidikan karakter

memerlukan peningkatan pada aspek moral dan kinerja, pengembangan profesionalisme guru, serta sistem penilaian yang menyeluruh baik secara global, lokal, akademik, maupun kelas (baik formatif maupun sumatif). Selain itu, peran media dalam meningkatkan kesadaran masyarakat serta kolaborasi antara sektor publik dan swasta juga sangat penting dalam mendukung implementasi pendidikan karakter. (Bialik, 2015).

Studi dari Rosdiana meneliti siswa SMA di Kota Kendari menunjukkan bahwa kemampuan literasi sains siswa masih tergolong rendah hingga sedang, terutama dalam komunikasi ilmiah. Misalnya pada indikator menjelaskan fenomena ilmiah, siswa memperoleh skor rata-rata 34,62% (kategori sangat rendah), dan pada indikator menggunakan bukti ilmiah, skor rata-rata adalah 52,69% (kategori rendah) (Sari & Rosdiana, 2024). Rendahnya literasi sains di kalangan peserta didik dapat disebabkan oleh kegiatan pembelajaran yang belum memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan tersebut. Proses belajar masih berfokus pada hafalan materi, serta kurang menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses penemuan ilmiah secara aktif (Sari & Rosdiana, 2024).

Pusat Studi Pengamalan Pancasila (PSPP) di bawah Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta berupaya menjawab tantangan ini melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan skema Hibah Grup Riset (HGR). Kegiatan yang dilaksanakan di SMAN 2 Sukoharjo ini menjadi sinergi antara perguruan tinggi dan satuan pendidikan menengah dalam memperkuat pendidikan karakter dan literasi abad ke-21. Tema yang diangkat, yaitu “Pendampingan dalam Meningkatkan Literasi Sains dan Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila”, bukan hanya aktual tetapi juga strategis untuk pembangunan sumber daya manusia unggul dan berdaya saing tinggi.

Isu utama yang menjadi latar belakang kegiatan ini adalah adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual terhadap Pancasila dengan kemampuan implementatif pelajar dalam kehidupan nyata. Pelajar kerap mengalami distorsi pemaknaan terhadap nilai-nilai kebangsaan akibat paparan media sosial, minimnya keteladanan, dan lemahnya budaya literasi sains. Di sisi lain, perkembangan teknologi dan tantangan revolusi industri 4.0 turut menuntut lahirnya pelajar yang tidak hanya taat

nilai, tetapi juga cakap ilmu, khususnya dalam aspek literasi sains (Gumilar et al., 2024). Literasi ini tidak hanya mencakup pemahaman terhadap konsep-konsep ilmiah, tetapi juga mencakup kemampuan bernalar kritis, mengambil keputusan berdasarkan data, serta berkomunikasi secara efektif dan berbasis fakta. Maka, sinergi antara pendidikan karakter dan literasi sains menjadi keharusan untuk menciptakan generasi muda yang utuh secara moral dan fungsional (Valladares, 2021).

Beberapa studi menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah masih dominan bersifat deklaratif dan belum sepenuhnya menjelma dalam praktik kehidupan pelajar. Penerapan P5 mengajak seluruh elemen sekolah seperti guru, siswa, orang tua, dan staf untuk berkolaborasi menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter. (Putri et al., 2024). Di sisi lain, penelitian oleh Nugroho (2020) menyatakan bahwa literasi sains di kalangan siswa SMA Indonesia masih berada pada tingkat rendah hingga sedang, terutama dalam implementasi dan komunikasi ilmiah. Kajian UNESCO tentang pendidikan abad 21 juga menegaskan perlunya pendidikan yang integratif antara karakter, kognisi, dan literasi digital dalam membentuk warga negara global yang kompeten (Zewde, 2022).

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan antara model pendidikan karakter yang ideal dengan praktik edukasi di lapangan. Banyak pendekatan yang belum berhasil menyentuh ranah transformatif dalam diri siswa. Kegiatan seperti yang dilakukan PSPP LPPM UNS menawarkan pendekatan holistik yang belum banyak dieksplorasi secara sistematis dalam kajian akademik. Selain itu, kegiatan ini juga menyasar pelajar OSIS yang secara struktural dan fungsional merupakan role model dan penggerak budaya sekolah. Fokus pada pelajar aktif dan potensial ini menghadirkan peluang untuk mengembangkan model pendidikan karakter dan literasi sains yang dapat diterapkan di sekolah lain (Rohana et al., 2020).

Lebih lanjut, kajian ini juga perlu ditempatkan dalam pembangunan berkelanjutan. Pendidikan berkualitas yang inklusif dan berkeadilan merupakan pilar utama Sustainable Development Goals (SDGs) keempat (Durrani et al., 2023). Oleh karena itu, penguatan karakter dan kecakapan abad 21 tidak dapat dipisahkan dari

upaya sistematis dalam mewujudkan pendidikan yang responsif terhadap dinamika global dan tantangan lokal. Program pengabdian yang dilakukan oleh PSPP LPPM UNS menggambarkan bentuk nyata dari gabungan antara ilmu pengetahuan dan nilai kebangsaan yang berorientasi pada pembentukan warga negara yang beretika dan berdaya saing tinggi.

Dari segi kontribusi akademik, penelitian ini ingin menggali lebih dalam bagaimana kegiatan pengabdian dengan pendekatan literasi sains dan pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila dapat memberikan dampak terhadap kesadaran kritis pelajar, khususnya di lingkungan OSIS sebagai perwujudan pelajar aktif. Penelitian ini juga akan mengkaji efektivitas model edukatif yang digunakan dalam kegiatan tersebut dan sejauh mana pendekatan tersebut mampu mengintegrasikan berbagai aspek dari pendidikan karakter dan literasi sains. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengembangkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila dan literasi sains dalam kegiatan pengabdian masyarakat pada pelajar Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini juga kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter pelajar Pancasila serta peningkatan literasi sains sebagai modal utama menghadapi tantangan abad 21. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi lembaga pendidikan dan pemangku kebijakan dalam merancang program pembelajaran yang berkelanjutan, kontekstual, dan transformatif bagi generasi muda Indonesia.

Metode

Pengabdian dengan judul Pendampingan dalam Meningkatkan Literasi Sains dan Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila ini terdapat 3 (tiga) tahapan pelaksanaan yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan dilakukan bersama tim pengabdian dengan melakukan survei mitra dan lokasi dan konfirmasi rencana pelaksanaan pada 14 Mei 2025 bertempat di SMA Negeri 2 Sukoharjo bertempat di Jalan raya Solo Kartasura, Mendungan, Pabelan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, Kode Pos 57169
2. Tahap pelaksanaan pengabdian adalah workshop dilakukan secara tatap muka (*in service training*) pada hari Senin, 18 Mei 2025 bertempat di SMA Negeri 2 Sukoharjo bertempat di Jalan raya Solo Kartasura, Mendungan, Pabelan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, Kode Pos 57169
3. Tahap pelaksanaan pada kegiatan pengabdian adalah sebagai berikut
 - a. Mulai persiapan pelaksanaan workshop dilakukan secara daring
 - b. Menganalisis capaian pembelajaran Pendidikan terkait Literasi Sains
 - c. Materi terkait sejarah dan dinamika Pancasila di Indonesia
 - d. Materi terkait pendidikan karakter di Indonesia
 - e. Diskusi terkait permasalahan yang berkaitan dengan literasi sains dan pelaksanaan P5 di sekolah
 - f. Penugasan dalam bentuk pre test dan post test secara lisan
 - g. Monitoring dan evaluasi kegiatan
4. Tahap evaluasi dilaksanakan dengan meninjau pencapaian indikator kinerja yang telah ditetapkan selama workshop berlangsung. Selain itu, untuk mengetahui tingkat respons dan penerimaan peserta terhadap kegiatan, dilakukan penyebaran angket.

Hasil dan Pembahasan

SAMBUTAN DAN PEMBUKAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang menjadi fokus penelitian ini dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 19 Mei 2025, secara luar jaringan (luring) di Aula SMAN 2 Sukoharjo. Pemilihan hari Senin bukan tanpa pertimbangan, melainkan telah melalui proses koordinasi dan kesepakatan bersama antara tim pelaksana kegiatan dengan pihak sekolah. Hari Senin dianggap strategis karena bertepatan dengan jadwal pembinaan rutin di sekolah, sehingga memungkinkan partisipasi optimal dari para peserta yang terlibat tanpa mengganggu agenda pembelajaran lainnya.

Peserta kegiatan ini adalah sebanyak 55 siswa yang tergabung dalam kepengurusan OSIS

SMAN 2 Sukoharjo. Para siswa tersebut dipilih secara khusus sebagai mitra kegiatan, mengingat posisi strategis mereka sebagai representasi pelajar aktif sekaligus agen perubahan di lingkungan sekolah. Pengurus OSIS dinilai memiliki potensi besar untuk menjadi pelopor dalam penguatan literasi sains dan pembentukan karakter pelajar Pancasila, sejalan dengan semangat pendidikan abad ke-21 yang menuntut keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan komunikatif.

Melalui kegiatan yang bersifat partisipatif dan edukatif ini, diharapkan pengurus OSIS dapat mengalami proses internalisasi nilai dan pengetahuan secara mendalam, yang selanjutnya dapat disebarluaskan kepada siswa lain di sekolah melalui program-program organisasi yang mereka rancang dan jalankan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peserta langsung, tetapi juga memiliki efek multiplikasi (*multiplier effect*) dalam membangun ekosistem pendidikan sekolah yang berbasis nilai, ilmu, dan karakter.



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan oleh Kepala Sekolah

Kegiatan diawali dengan sesi pembukaan resmi yang dilaksanakan secara khidmat di Aula SMAN 2 Sukoharjo. Acara pembukaan ini menjadi momen penting untuk memberikan arahan awal sekaligus membangun semangat partisipatif peserta. Sambutan pertama disampaikan oleh Kepala SMAN 2 Sukoharjo, Bapak Slamet Widodo, S.Pd.,

M.Pd., yang mengapresiasi inisiatif dan kontribusi tim Pusat Studi Pengamalan Pancasila (PSPP) LPPM Universitas Sebelas Maret (UNS) dalam mendampingi siswa dalam proses penguatan karakter. Dalam sambutannya, beliau menekankan bahwa kegiatan seperti ini sangat relevan dan dibutuhkan di tengah tantangan era digital yang berpotensi menggeser nilai-nilai luhur bangsa di kalangan pelajar.



Gambar 2. Sambutan Kegiatan oleh Ketua PSPP LPPM UNS

Selanjutnya, sambutan kedua disampaikan oleh Ketua PSPP LPPM UNS, Prof. Dr. Leo Agung S., M.Pd., yang memberikan pemaparan singkat mengenai latar belakang dan tujuan kegiatan. Beliau menyoroti urgensi membentuk generasi muda yang tangguh secara karakter, kritis dalam berpikir, serta adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi. Menurutnya, kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah menengah merupakan salah satu strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila secara aplikatif melalui pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Setelah rangkaian sambutan selesai, kegiatan dibuka secara resmi oleh pihak sekolah bersama tim pelaksana dari PSPP LPPM UNS. Pembukaan tersebut menjadi penanda dimulainya sesi utama kegiatan, yaitu pemaparan materi

edukatif yang dirancang untuk memperkuat pemahaman peserta terhadap literasi sains sekaligus menumbuhkan karakter pelajar Pancasila. Sesi materi ini merupakan inti dari keseluruhan kegiatan, yang disusun secara interaktif dan kolaboratif agar mampu menjangkau aspek kognitif sekaligus afektif dari para peserta, khususnya pengurus OSIS yang menjadi mitra utama kegiatan.



Gambar 3. Penyerahan Kenang-kenangan dari PSPP untuk SMAN 2 Sukoharjo

PENYAMPAIAN MATERI OLEH NARASUMBER

Sesi pemaparan materi pertama disampaikan oleh Dr. Bramastia, M.Pd., dengan topik “Pancasila dan Literasi Sains dalam Abad 21”. Materi ini menjadi fondasi penting dalam membangun pemahaman konseptual peserta mengenai keterkaitan antara nilai-nilai kebangsaan dan tuntutan kompetensi abad ke-21. Dalam paparannya, Dr. Bramastia menjelaskan bahwa literasi sains tidak hanya terbatas pada penguasaan konsep-konsep ilmiah, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis, pengambilan keputusan berbasis data, serta kemampuan berkomunikasi dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat.

Salah satu poin utama yang ditekankan dalam materi ini adalah tantangan nyata yang dihadapi generasi muda akibat disrupsi teknologi, terutama terkait dengan fenomena otomasi dan

kecerdasan buatan. Dr. Bramastia menyampaikan bahwa banyak profesi yang selama ini dianggap aman kini berada dalam ancaman tergantikan oleh mesin dan sistem otomatis. Oleh karena itu, generasi muda tidak cukup hanya menguasai pengetahuan akademik, melainkan harus mampu menjadi pribadi yang inovatif, adaptif, dan solutif dalam menghadapi persoalan-persoalan riil di era revolusi industri 4.0 dan bahkan menuju 5.0.

Lebih jauh, integrasi antara nilai-nilai Pancasila dengan penguatan literasi sains dianggap sebagai pendekatan strategis untuk mencetak pelajar yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara karakter. Dengan menjadikan Pancasila sebagai landasan etik dan moral, serta literasi sains sebagai bekal kognitif dan fungsional, peserta didik diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang memiliki kesadaran kebangsaan sekaligus kompetensi global. Pemaparan ini memberikan perspektif baru bagi peserta tentang pentingnya membangun karakter pelajar Pancasila yang melek sains, yang mampu menjawab tantangan zaman secara cerdas dan bermartabat.



Gambar 4. Penyampaian Materi oleh Dr. Bramastia

Materi kedua dalam rangkaian kegiatan ini disampaikan oleh Dr. Deni Zein Tarsidi, S.Pd., M.Pd., dengan topik “Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila”. Dalam pemaparannya, Dr. Deni menekankan bahwa pembentukan karakter

merupakan inti dari proses pendidikan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan moral peserta didik. Konsep Profil Pelajar Pancasila yang menjadi pijakan dalam Kurikulum Merdeka dibahas secara mendalam, dengan fokus pada enam dimensi karakter utama yang harus dimiliki oleh generasi muda Indonesia.

Adapun keenam dimensi tersebut meliputi:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia,
2. Berkebinekaan global,
3. Gotong royong,
4. Mandiri,
5. Bernalar kritis, dan
6. Kreatif.

Dr. Deni menguraikan bahwa keenam dimensi ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, melainkan harus dibangun secara menyeluruh dan terintegrasi dalam berbagai aktivitas belajar serta kehidupan sehari-hari siswa. Dalam menyampaikan materinya, beliau memberikan sejumlah contoh konkret yang relevan dengan kehidupan pelajar, seperti kampanye toleransi digital untuk menanggapi isu-isu intoleransi di media sosial, serta proyek pelestarian lingkungan sekolah yang menumbuhkan kesadaran ekologis sekaligus mengembangkan nilai gotong royong dan tanggung jawab sosial.

Pentingnya dimensi berkebinekaan global juga ditekankan, mengingat pelajar saat ini hidup dalam masyarakat yang semakin terbuka dan saling terhubung secara digital. Oleh karena itu, selain memahami dan menginternalisasi nilai-nilai lokal dan nasional, pelajar juga dituntut untuk memiliki keterampilan berinteraksi dengan budaya dan menghargai perbedaan. Melalui penyampaian yang interaktif dan inspiratif, Dr. Deni berhasil membangun kesadaran peserta bahwa karakter Pelajar Pancasila bukan sekadar slogan, tetapi harus dihidupi dalam tindakan nyata. Materi ini memberikan pondasi penting bagi peserta dalam merumuskan peran mereka sebagai pelajar aktif dan

berkarakter, sekaligus menjadi penggerak perubahan positif di lingkungan sekolah dan masyarakat.



Gambar 5. Pemaparan Materi oleh Dr. Deni Zein Tarsidi

DISKUSI DAN PENUTUPAN KEGIATAN

Setelah sesi pemaparan materi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif dan sesi tanya jawab, yang menjadi salah satu bagian paling dinamis dalam keseluruhan rangkaian kegiatan. Sesi ini memberikan ruang bagi peserta untuk menggali lebih dalam topik yang telah disampaikan serta menghubungkannya dengan realitas yang mereka hadapi sebagai generasi muda. Interaksi aktif antara narasumber dan peserta menunjukkan bahwa materi yang dibawa tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga mampu membangkitkan refleksi kritis dari para siswa.

Salah satu pertanyaan yang menarik disampaikan oleh peserta bernama Kayla, yang menanyakan tentang cara generasi muda menyikapi bonus demografi. Pertanyaan ini menunjukkan adanya kesadaran awal dari peserta terhadap isu-isu strategis yang dihadapi bangsa, khususnya terkait potensi ledakan penduduk usia produktif yang dapat menjadi berkah atau justru menjadi beban apabila tidak dikelola dengan baik.

Menanggapi hal tersebut, Dr. Bramastia menekankan pentingnya pengelolaan potensi diri secara produktif dan finansial. Beliau

menyampaikan bahwa generasi muda harus memiliki kesadaran akan kekuatan yang dimilikinya dan mampu memanfaatkannya secara maksimal melalui pengembangan keterampilan, manajemen waktu, dan literasi keuangan sejak dini. Pemanfaatan era digital juga disebut sebagai peluang besar untuk menciptakan inovasi, membuka usaha mandiri, dan berkontribusi secara positif dalam pembangunan bangsa.

Sementara itu, Dr. Deni Zein Tarsidi menambahkan bahwa untuk dapat menghadapi bonus demografi dengan sukses, generasi muda perlu membangun mimpi besar dan menanamkan tekad yang kuat. Beliau mengangkat kisah sukses Merry Riana—seorang tokoh inspiratif yang berhasil mencapai kebebasan finansial di usia muda melalui kerja keras, disiplin, dan visi hidup yang jelas. Kisah tersebut digunakan sebagai ilustrasi konkret bahwa keterbatasan bukanlah penghalang untuk meraih keberhasilan, selama seseorang memiliki tekad dan arah hidup yang jelas.

Melalui diskusi ini, peserta tidak hanya memperoleh informasi tambahan, tetapi juga mendapatkan motivasi dan perspektif baru dalam menyikapi masa depan. Sesi ini memperkuat tujuan kegiatan dalam membentuk pelajar yang sadar akan tantangan zamannya, serta siap mengambil peran aktif sebagai agen perubahan yang kritis, kreatif, dan berkarakter kuat.



Gambar 6. Sesi Diskusi dan Tanya Jawab

Di akhir kegiatan, peserta memberikan refleksi terhadap kegiatan yang berlangsung. Ketua OSIS yakni Abigail, menyatakan kegiatan ini sangat membuka wawasan siswa dalam memahami nilai-nilai Pancasila secara relevan dengan tantangan zaman. Kegiatan diakhiri dengan penyampaian kesimpulan oleh MC, dokumentasi bersama, serta ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat. Kegiatan ini menjadi ruang dialog yang hangat antara dunia akademik dan pelajar, serta bentuk nyata kontribusi UNS dalam pencapaian SDGs ke-4, yaitu pendidikan berkualitas.



Gambar 7. Dokumentasi dan Penutupan

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan Pusat Studi Pengamalan Pancasila LPPM UNS di SMAN 2 Sukoharjo pada hari Senin, 19 Mei 2025 berhasil memberikan pengalaman positif dalam meningkatkan literasi sains dan membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik, khususnya pengurus OSIS sebagai mitra pelaksana. Melalui kegiatan yang menggabungkan metode ceramah, diskusi, dan praktik, siswa menunjukkan antusiasme tinggi dan keterlibatan aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, kemandirian, dan bernalar kritis mulai tumbuh dan terlihat dalam proses pendampingan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa kegiatan penguatan

karakter dan literasi sains perlu terus dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan kolaborasi antara sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat. Kontribusi pengabdian ini diharapkan dapat menjadi model yang dapat diterapkan di sekolah lain untuk mendukung penguatan literasi sains dan pendidikan karakter secara berkelanjutan. Dengan demikian, upaya bersama antara tenaga pendidik, OSIS, dan peserta didik menjadi kunci utama dalam membentuk generasi yang berkompeten dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Daftar Pustaka

- Bialik, M. &. (2015). Character Education for the 21st Century: What Should Students Learn? *Center for Curriculum Redesign*.
- Durrani, N., Qanay, G., Mir, G., Helmer, J., Polat, F., Karimova, N., & Temirbekova, A. (2023). Achieving SDG 4, Equitable Quality Education after COVID-19: Global Evidence and a Case Study of Kazakhstan. *Sustainability (Switzerland)*, 15(20), 1–23. <https://doi.org/10.3390/su152014725>
- Gumilar, M. R., Reviyanti, L., & Akbar, M. (2024). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Penguatan Profil Pelajar Pancasila Siswa. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 11(3), 1542–1558.
- Putri, R. T. U., Kristanto, A., Karwanto, K., Roesminingsih, E., & Hariyati, N. (2024). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Journal of Education Research*, 5(3), 2523–2529. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1058>
- Rohana, Asrial, & Zurweni. (2020). Profil Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik Berdasarkan Instrumen Scientific Literacy Assessments (SLA). *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 2507(February), 1–9.
- Sari, I. J., & Rosdiana, R. (2024). Analisis Literasi Sains Siswa SMA Pada Konsep Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Penelitian Sains Dan Pendidikan (JPSP)*, 4(1), 33–42. <https://doi.org/10.23971/jpsp.v4i1.7862>
- Syahidi, K., Jufri, A. W., Doyan, A., Kosim, K., Rokhmat, J., & Sukarso, A. (2023). Penguatan Literasi Sains dan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran IPA Abad 21. *Kappa Journal*, 7(3), 538–542. <https://doi.org/10.29408/kpj.v7i3.25036>
- Valladares, L. (2021). Scientific Literacy and Social Transformation: Critical Perspectives About Science Participation and Emancipation. In *Science and Education* (Vol. 30, Issue 3). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/s11191-021-00205-2>
- Wika Alzana, A., Harmawati, Y., & Pd, M. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 51–57. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/citizenship/article/view/2370>
- Zewde, Y. M. S.-W. (2022). *Masa Depan Kita Sosial Baru Bersama untuk Pendidikan*. Jakarta, Indonesia Karya.